

**ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DENGAN LATAR
BELAKANG KELUARGA 'STAY AT HOME DAD'
(Studi Eksploratif pada Remaja di Kota Makassar)**

SKIRPSI

Pembimbing:

Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
Dra. Dyah Kusmarini, Psych

Oleh:

Novi Susanti
Q11115025



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



Optimization Software:
www.balesio.com

**ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DENGAN LATAR
BELAKANG KELUARGA 'STAY AT HOME DAD'
(Studi Eksploratif pada Remaja di Kota Makassar)**

SKIRPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
Dra. Dyah Kusmarini, Psych

Oleh:

Novi Susanti
Q11115025



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



Optimization Software:
www.balesio.com

Halaman Persetujuan

**ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DENGAN
LATAR BELAKANG KELUARGA 'STAY AT HOME DAD'
(Studi Eksploratif pada Remaja di Kota Makassar)**

Disusun dan diajukan oleh:

Novi Susanti
Q11115025

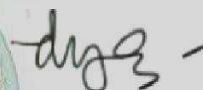
Telah disetujui dan diajukan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Program
Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I



Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
NIP. 196412311990021004

Pembimbing II



Dra. Dyah Kusmarini, Psych
NIP. 195902191986092001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
NIP. 196412311990011004



SKRIPSI

**ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DENGAN LATAR
BELAKANG KELUARGA 'STAY AT HOME DAD'
(Studi Eksploratif pada Remaja di Kota Makassar)**

disusun dan diajukan oleh:

Novi Susanti
Q11115025

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 2 Juli 2020

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	
2.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Dra. Dyah Kusmarini, Psych	Anggota	5. 
6.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Anggota	6. 

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi Fakultas Kedokteran

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001



Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Susanti

NIM : Q11115025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di lingkup Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya bersama arahan dosen pembimbing dan masukan dosen penguji/pembahas.
3. Di dalam skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tercantum jelas sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang berikut tercantum dalam daftar pustaka.
4. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan kepalsuan dalam pernyataan ini, saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Novi Susanti



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya sehingga tidak ada setetes embun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas berkat hidayah dan inayah-Nya, skripsi yang berjudul **“Orientasi Masa Depan pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga ‘Stay at Home Dad’ (Studi Eksploratif pada Remaja di Kota Makassar)”** dapat diselesaikan sebagai persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin Makassar. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah atas junjungan Nabi Muhammad SAW., yang menjadi suri teladan pada seluruh aspek kehidupan manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut disadari sebagai keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Namun, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pihak lain pada umumnya. Melalui penulisan skripsi, penulis mendapatkan banyak pelajaran yang sangat berharga, pengalaman, saran-saran, dukungan, dan bimbingan yang sangat luar biasa dari berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, dan hasil penelitian, hingga terselesaikannya seluruh laporan skripsi.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis cintai dan hormati yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Terutama kepada keluarga tercinta,

Ayahanda, Ibunda Dewi, dan Ayahanda Moh. Yaking. Terima kasih telah memberikan segenap waktu untuk mengasuh, mendidik, membimbing, dan mendukung penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis



senantiasa diberi kekuatan, ketangguhan, dan kesuksesan oleh Sang Khalik dalam menapaki perjalanan hidup. Buat kakak terkasih yang luar biasa (Selfi Suhesti, Gulfi Oman Afandi, Alfin Wahyudi, dan Luppi Risaldi) serta Upi Rastya Vatri seorang adik yang hebat dan penyayang. Terima kasih atas curahan kasih sayang yang tulus, cinta, doa, perhatian, motivasi, dan dukungan baik moral maupun materil selama ini. Terima kasih telah menggandeng tangan penulis dalam setiap semangat dan energi positif yang menjadi sumber kekuatan untuk terus belajar dan bangkit menghadapi segala ujian hidup.

Ucapan terima kasih ini penulis juga sampaikan kepada orang-orang yang penulis hormati, yaitu Bapak Dr. Muhammad Tamar, M. Psi selaku Ketua Prodi, pembimbing Akademik, dan Pembimbing satu dalam penyusunan skripsi penulis yang banyak memberikan masukan dan saran-saran selama menjadi mahasiswa. Kepada Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych selaku pembimbing kedua yang juga banyak menginspirasi penulis dengan berbagai energi positif agar terus tumbuh dan mengembangkan diri sesuai fitrah. Penulis sangat banyak belajar tentang nilai-nilai kehidupan dari beliau. Kepada kedua pembimbing penulis, terima kasih telah meluangkan waktunya dengan memberikan bimbingan arahan, dan masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Umiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah menjadi pembahas skripsi sejak awal proposal yang begitu banyak memberikan masukan kepada penulis dalam meningkatkan kualitas skripsi. Bagi penulis, Ibu Umnyah adalah sosok yang banyak memberikan umpan balik, energi positif,

mendampingi penulis berproses di Prodi Psikologi sesuai panggilan



2. Bapak Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembahas pada seminar proposal penulis yang banyak memberikan masukan dan saran-saran baik dalam teknik penulisan maupun metode penelitian.
3. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku pembahas pada seminar hasil penulis yang telah banyak memberikan masukan yang sangat bermanfaat. Penulis juga banyak belajar pada beliau tentang penelitian kualitatif.
4. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang banyak membagikan ilmu dan mendampingi penulis selama berproses sebagai mahasiswa.
5. Seluruh Staf Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis dalam mengurus berbagai persoalan administrasi selama menjadi mahasiswa.
6. Spesial sahabat karib penulis Kasmawati dan Wahdaniar yang senantiasa menggenggam tangan untuk terus menguatkan agar bisa menyelesaikan skripsi. Tidak pernah lelah menawarkan bantuan sekiranya penulis membutuhkan selama pengerjaan skripsi dan selalu memberikan dukungan. Menjadi sosok yang luar biasa dan mampu bertahan di sisi penulis hingga saat ini.
7. Andi Aisyah Alqumairah sahabat terdekat penulis di Prodi Psikologi yang hampir setiap proses yang penulis lalui selama menjadi mahasiswa baik di Prodi maupun di organisasi selalu bersama. Sahabat berdiskusi dalam berbagai hal yang luar biasa.



Yudistikhar sahabat penulis yang senantiasa menjadi tempat berbagi,
mengajarkan berproses dalam hening dan menjalani segala sesuatu

sesuai panggilan hidup. Sahabat yang menjadi salah satu *supporting system* dalam mengerjakan skripsi.

9. Atika sahabat yang intens dalam memberikan dukungan dan selalu kebersamai pada setiap proses yang penulis lalui. Banyak memberikan bantuan tanpa syarat hingga memudahkan penulis melalui berbagai tantangan melakukan penelitian hingga penyusunan laporan skripsi.
10. Muslimah Squad (Nurfadillah, Jumarni, Nurhayati, Wahdaniar, Kasmawati, Nurlisah, Herlina, Sahrah, dan Rahayu Ninda) yang banyak mengetahui kondisi penulis dalam menyusun skripsi sehingga banyak memberikan dukungan.
11. Kak Siti Khadijah Kitta yang merupakan kakak angkatan yang paling dekat dan banyak mengetahui proses yang telah penulis lalui serta banyak memberikan masukan kepada penulis sejak penentuan topik penelitian, proses yang dijalani selama bimbingan, dan berbagai hal lainnya.
12. Tim “semangat skripsi” (Felicia, Vanessa, Evi Sumarlina, Mahruf, Afga Yudistikhar, Calvien Hamiros, dan Yanuarita) yang menjadi teman penulis untuk berdiskusi berbagai hal tentang skripsi.
13. Teman-teman satu bimbingan (Vanessa, Felicia, Yuki Qadriah, Euginia, dan Yanuarita) yang telah berproses bersama dengan penulis.
14. Tim Pejuang Shelter (Wahyuni, Nirwan, Andi Ashabul Kahfi, dan Putri Indrasari) yang senantiasa menjadi tempat terbaik untuk berbagi kebahagiaan, keluh kesah, dan berbagai hal ketika penulis merasa penat dalam menghadapi persoalan skripsi.

sight 2015 yang banyak mengisi hal positif dalam kisah hidup penulis

na menjadi mahasiswa. Terima kasih telah kebersamai susah senang

na ini dan mengajarkan arti saling menerima dalam kepelbagaian.



Semangat berjuang dan selamat menempuh perjalanan menapaki setiap fase dalam hidup agar menjadi individu yang bermanfaat.

16. UKM KPI Unhas, Himapsi FK Unhas, Tim Premoral-Care yang memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran kepada penulis. Senantiasa membuat tersenyum setiap harinya dan menjadi keluarga baru bagi penulis di Makassar.
17. Teman-teman Psikologi penerima Bidikmisi 2015 yang dari awal kuliah selalu menjadi sumber informasi dan mengurus berbagai hal bersama.
18. Teman-teman SiapNgampus.id (Atika, Firman, dan Dedi) yang senantiasa memahami penulis selama penelitian dan tidak banyak memberikan tekanan sehingga semua bisa berjalan sesuai harapan dan perencanaan.
19. Lima responden penelitian yang telah bersedia diwawancarai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan senantiasa melimpahkan rahmat-Nya karena telah memudahkan urusan penulis.
20. Teman-teman yang telah membantu dalam menulis verbatim sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis data.
21. Harmoni Squad (Nafa, Mutia, Lindi, dan Tina) yang telah berbagi tempat tinggal kepada penulis selama proses penyelesaian proposal dan pengambilan data penelitian. Terima kasih, kalian luar biasa.
22. Pondok Helfi Squad (Andi Nurmi, Hasriani, dan Rasni Rusadi) yang telah membagikan tempat tinggal kepada penulis selama pengerjaan hasil hingga menjelang ujian tutup. Terima kasih telah menerima tanpa syarat dan senang

untuk membantu dalam memudahkan urusan penulis. Terima kasih atas usannya, kalian hebat.



23. Ananda Irfan selaku teman dari adik penulis dengan segala kebaikan dan kemurahan hatinya yang membantu dalam tahap penyusunan proposal, pengambilan data, dan analisis data dengan menyediakan transportasi untuk penulis (meminjamkan motor).

24. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah memberikan bantuan, masukan, motivasi, dukungan serta menjadi saksi perjalanan penulis mendapatkan gelar sebagai seorang sarjana Psikologi.

Sebagai ungkapan rasa terima kasih yang mendalam penulis hanya dapat berdoa semoga segala perhatian, bantuan, motivasi, masukan, saran, dan semangat yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis tidak akan sampai pada tahap ini tanpa dukungan dari berbagai pihak yang membuat penulis semakin tangguh dalam melangkah dan bertahan dengan segala rintangan yang ada.

Kekurangan dan kekeliruan selalu menjadi bagian manusia sedangkan kesempurnaan hanya milik-Nya. Oleh karena itu, segala saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan melengkapi pikiran penulis untuk melangkah lebih maju. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya dan meridhoi setiap hal baik yang dilakukan. Amin.

Makassar, Juli 2020

Penulis

Novi Susanti



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Persoalan.....	7
C. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	7
C.1. Maksud Penelitian	7
C.2. Tujuan Penelitian	7
C.3. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengembangan Diri Individu	9
B. Keluarga	11
B.1. Definisi Keluarga.....	11
B.2. Fungsi Keluarga.....	12
B.3. Struktur Peran Keluarga.....	13
C. Orientasi Masa Depan	20
C.1. Definisi Orientasi Masa Depan.....	20
C.2. Komponen Orientasi Masa Depan	22
C.3. Faktor yang Memengaruhi Orientasi Masa Depan	24
D. Konteks Orientasi Masa Depandalam Penelitian.....	26
E. Remaja	28
F.1. Definisi Remaja	28
F.2. Tugas Perkembangan Remaja.....	29
F. Kerangka Konseptual.....	30
BAB III MATERI DAN METODE	32
A. Materi.....	32
B. Metode.....	32
B.1. Pendekatan Penelitian	32
B.2. Responden Penelitian.....	33
B.3. Fokus Penelitian	33
B.4. Teknik Pengumpulan Data	33
B.5. Teknik Analisis Data.....	34
B.6. Teknik Keabsahan Data.....	36
B.7. Prosedur Kerja	36
B.8. <i>Timeline</i> Kegiatan	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Penelitian	39
B. Responden 1 (NH).....	39
A.1.1 Profil Responden	39
A.1.2. Hasil Temuan.....	41
A.1.2.1. Gambaran Kondisi Keluarga	41



A.1.2.2. Orientasi Masa Depan	46
A.1.3. Simpulan Hasil Temuan Responden 1 (NH).....	51
A.2. Responden 2 (NIR).....	56
A.2.1. Profil Responden	56
A.2.2. Hasil Temuan.....	57
A.2.2.1. Gambaran Kondisi Keluarga	57
A.2.2.2. Orientasi Masa Depan	61
A.2.3. Simpulan Hasil Temuan Responden 2 (NIR).....	68
A.3. Responden 3 (CN).....	74
A.3.1. Profil Responden	74
A.3.2. Hasil Temuan.....	76
A.3.2.1. Gambaran Kondisi Keluarga	74
A.3.2.2. Orientasi Masa Depan	80
A.3.3. Simpulan Hasil Temuan Responden 3 (CN).....	85
A.4. Responden 4 (AN)	91
A.4.1. Profil Responden	91
A.4.2. Hasil Temuan.....	92
A.4.2.1. Gambaran Kondisi Keluarga	92
A.4.2.2. Orientasi Masa Depan	99
A.4.3. Simpulan Hasil Temuan Responden 4 (AN).....	105
A.5. Responden 5 (PA)	111
A.5.1. Profil Responden	111
A.5.2. Hasil Temuan.....	113
A.5.2.1. Gambaran Kondisi Keluarga	113
A.5.2.2. Orientasi Masa Depan	118
A.5.3. Simpulan Hasil Temuan Responden 5 (PA).....	124
A.6. Simpulan dan Kerangka Hipotetik Keseluruhan Responden	130
A.6.1. Simpulan Hasil Temuan	130
A.6.2. Kerangka Hipotetik.....	136
B. Pembahasan	141
B.1. Kondisi Keluarga	141
B.2. Orientasi Masa Depan	150
C. Limitas Penelitian	158
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Kegiatan	38
Tabel 4.1 Profil dari Keseluruhan Responden	39
Tabel 4.2 Profil Responden 1 (NH)	40
Tabel 4.3 Profil Responden 2 (NIR)	56
Tabel 4.4 Profil Responden 3 (CN)	74
Tabel 4.5 Profil Responden 4 (AN)	91
Tabel 4.6 Profil Responden 5 (PA).....	111
Tabel 4.7 Pemetaan Gambaran Kondisi	131
Tabel 4.8 Pemetaan Orientasi Masa Depan	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>The Future Orientation Three-component Model</i>	22
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Responden 1 (NH)	55
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Responden 2 (NIR)	73
Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Responden 3 (CN)	90
Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Responden 4 (AN).....	110
Gambar 4.5 Kerangka Hasil Temuan Responden 5 (PA).....	129
Gambar 4.6 Kerangka Hipotetik Keseluruhan Responden	136



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent*

Lampiran 2 *Field Note Interview*

Lampiran 3 *Look For Participants*



ABSTRACT

Novi Susanti, Q11115025, Future Orientation of Adolescents with a Family Background of 'Stay at Home Dad' (Exploratory Study of Adolescents in Makassar), Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, Hasanuddin University, Makassar, 2020.

xvii + 166 pages + 18 attachment

Future orientation is a description of the future and is a developmental task that should be achieved by individuals. Future orientation develops in adolescence which refers to preparation for facing the role of an adult. Various symptoms that arise related to adolescents should need to complete the developmental tasks in designing future orientation and the role of parents in assisting adolescents in completing developmental tasks. This study aims to understand and explore the description of family conditions and future orientation of adolescents with a stay at home dad family background in Makassar. This research is a qualitative exploratory study with data collection techniques in the form of interviews and observations. Respondents in this study were five eventual adolescents to early adulthood between the ages of 18-21 years living in Makassar who are in the stay at home dad families. The results showed that the family conditions being handled give different meanings. It is related to the appreciation of parents, changes that occur with a shift in the structure of roles, the influence of family conditions of stay at home dad, ways of responding, and the relationship that exists with parents. The experiences that have been passed have provided awareness that gave birth to a sense of responsibility for the future so that they will be able to rise up to design the future to be achieved. Through this way, the life domain that becomes future orientation leads to three areas known as educational intention, career/working intention, and entrepreneurship intention. The direction of future orientation is composed of three components that are motivational, cognitive representation, and behavior. The research that has been conducted shows that the structure of the stay at home dad role does not create negative meaning for the family; instead, it provides awareness that comes from the results of processing and processes within the respondents so that they can accept and make peace with family conditions and continue to design a future which is a personal responsibility.

Keywords: *adolescence, future orientation, stay at home dad*

Bibliography, 63 (1968-2018)



ABSTRAK

Novi Susanti, Q11115025, Orientasi Masa Depan pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga 'Stay at Home Dad' (Studi Eksploratif pada Remaja di Kota Makassar), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

xvii + 166 halaman + 18 lampiran

Orientasi masa depan merupakan gambaran masa depan dan menjadi tugas perkembangan yang seyogianya dicapai oleh individu. Orientasi masa depan berkembang di usia remaja yang mengacu pada persiapan untuk menghadapi peran sebagai orang dewasa. Berbagai gejala yang muncul berkaitan dengan remaja seyogianya perlu menyelesaikan tugas perkembangan dalam merancang orientasi masa depan dan peran orang tua dalam mendampingi remaja menyelesaikan tugas perkembangan. Penelitian ini bertujuan memahami serta mengeksplorasi gambaran kondisi keluarga dan orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota Makassar. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif studi eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang remaja akhir menuju dewasa awal dari usia 18-21 tahun berdomisi di Kota Makassar yang berada dalam keluarga *stay at home dad*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang dijalani memberikan pemaknaan yang berbeda. Hal itu berkaitan dengan penghayatan terhadap orang tua, perubahan yang terjadi dengan adanya pergeseran struktur peran, pengaruh kondisi keluarga *stay at home dad*, cara menyikapi, dan hubungan yang terjalin dengan orang tua. Pengalaman yang dilalui memberikan kesadaran yang melahirkan rasa tanggungjawab terhadap masa depan sehingga mampu bangkit untuk merancang masa depan yang hendak dicapai. Melalui hal tersebut domain kehidupan yang menjadi orientasi masa depan mengarah pada tiga bidang yaitu *educational intention*, *career/working intention*, dan *entrepreneurship intention*. Arah orientasi masa depan disusun dari tiga komponen berupa *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavior*. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa struktur peran *stay at home dad* tidak menciptakan pemaknaan negatif terhadap keluarga justru memberikan kesadaran yang berasal dari hasil pengolahan dan proses dalam diri responden agar bisa menerima dan berdamai dengan kondisi keluarga dan tetap merancang masa depan yang menjadi tanggungjawab pribadi.

Kata Kunci: orientasi masa depan, remaja, stay at home dad



istaka, 63 (1968-2018)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu diciptakan baik adanya dengan segala potensi diri yang dilekatkan padanya. Segala potensi tersebut seyogianya dikembangkan untuk mencapai fitrah diri. Individu perlu mampu untuk mengetahui dan memahami diri agar dapat berproses dengan optimal pada pencapaian yang dilalui. Individu akan melewati berbagai tahap perkembangan pada proses perjalanan hidupnya. Salah satu tahap perkembangan yang seyogianya dilalui individu yaitu tahap perkembangan pada usia remaja yang menjadi masa penting pada perjalanan manusia. Remaja menjadi masa penting karena ditandai dengan berbagai perubahan signifikan baik secara biologis, kognitif, dan sosio-emosi (Desmita, 2008).

Remaja memiliki tugas perkembangan yang seyogianya dicapai. Tugas perkembangan tersebut merujuk kepada persiapan diri untuk mencapai karir di masa depan. Remaja juga perlu untuk menyiapkan diri menghadapi peran-peran baru yang akan dihadapinya sebagai orang dewasa (Hurlock, 2004). Hal tersebut penting dilakukan karena pada tahapan remaja individu sudah mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalani sebagai manusia dewasa di masa mendatang (Desmita, 2008).

Seiring dengan penambahan usia remaja akan semakin memiliki ketertarikan pada tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan pendidikan (Nurmi, 1991). Berbagai tugas perkembangan tersebut

ya dicapai oleh remaja dengan adanya perencanaan yang telah g. Perencanaan yang dimaksudkan adalah sebuah orientasi masa ang disusun dan dirancang oleh individu. Orientasi masa depan



merupakan landasan individu dalam menentukan masa depan dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Orientasi masa depan menjadi model yang memberikan dasar menetapkan tujuan, perencanaan, dan membuat komitmen serta menuntun perkembangan seseorang (Seginer, 2003).

Orientasi masa depan tersebut sudah mulai terbentuk pada remaja awal dengan adanya perencanaan mengenai masa depan. Setelah memasuki remaja akhir sudah mulai ada antisipasi masa depan yang akan dijalani (Hurlock, 2004). Oleh karena itu, remaja seyogianya mampu mencapai tugas perkembangan dengan merancang orientasi masa depan yang hendak dicapai. Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum mencapai tugas perkembangan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi banyak siswa belum mampu merancang masa depan yang hendak dicapai dan terdapat mahasiswa salah pilih jurusan. Tech Incubator Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yang merupakan salah satu perusahaan rintisan hasil binaan Skystar Ventures melakukan penelitian selama dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Hasil penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu mengenai hal yang akan dicapai di masa depan. Sedangkan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan (Skystar Ventures, 2018).

Kebingungan dalam memilih dan menentukan masa depan serta salah dalam memilih jurusan juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan pada 30 siswa SMA kelas 12 Sekolah X di Tangerang Selatan dan 30 Mahasiswa Universitas X di Tangerang Selatan yang menunjukkan bahwa sebanyak 63%

SMA masih kebingungan dalam memilih jurusan dan sebanyak 53% siswa mengaku bahwa mengalami kesulitan dan sempat putus asa karena telah memilih jurusan yang salah (Preska, 2017). Penelitian lain yang



dilakukan oleh Dahlan (2010) ditemukan hanya 3,77% siswa yang mantap dalam menentukan karirnya, 56,17% dikategorikan masih ragu, dan 40,06% belum mantap tentang karir masa depan.

Melalui beberapa penelitian di atas dapat diketahui adanya gejala bahwa masih terdapat remaja yang belum mengetahui orientasi masa depan yang seyogianya dicapai. Hal itu tentu sesuatu yang perlu perhatian khusus karena mengetahui dan memahami orientasi masa depan yang hendak dicapai menjadi salah satu tugas perkembangan remaja yang perlu diselesaikan.

Pencapaian tugas perkembangan pada orientasi masa depan tersebut tidak hanya berkaitan dengan remaja itu sendiri. Orientasi masa depan terbentuk dari interaksi remaja dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang memiliki peran terhadap pembentukan orientasi masa depan adalah lingkungan keluarga (Nurmi, 1991). Keluarga (orang tua) merupakan model bagi remaja dan menjadi wadah yang tepat dalam membantu menyelesaikan tugas perkembangan yang sedang atau akan dihadapi oleh remaja (Seginer, 2009). Kondisi keluarga dan interaksi antara orang tua dengan remaja memengaruhi orientasi masa depan dalam tiga hal, yaitu orang tua menetapkan standar normatif sekaligus memengaruhi perkembangan minat, nilai, dan tujuan hidup remaja. Dukungan orang tua membantu remaja untuk mengembangkan sikap optimis dan internal terhadap masa depan (Nurmi, 1991). Mampu atau tidaknya remaja dalam membuat sebuah keputusan, menyusun, dan menjalankan strategi untuk mencapai tujuan serta mengevaluasi tujuan masa depan berkaitan dengan cara orang tua dalam mendidik, membina, dan mengarahkan (Seginer, 2009).



pektif psikologi perkembangan memandang bahwa masa remaja sebagai periode untuk mencapai identitas dengan mengeksplor diri. Menerima identitas berkaitan dengan pemikiran dan perencanaan untuk masa

depan (Erikson, 1995; 1968). Memikirkan dan merencanakan masa depan remaja akan cenderung mencari saran mengenai masa depan yang hendak dicapai. Pada saat pencarian saran remaja akan mencoba menemukannya pada orang tua (Steinberg & Silk, 2002). Ketika remaja bersandar pada orang tua untuk meminta saran maka orang tua memainkan peran penting selama proses remaja membangun masa depan seperti rencana karir dan rencana pendidikan (Wood dan Middleton, 1975).

Dukungan dan dorongan orang tua terhadap remaja mengarahkan sikap positif terhadap masa depan dan kemauan untuk mengejar tujuan masa depan. Penerimaan orang tua akan menumbuhkan orientasi masa depan yang lebih positif dan meyakinkan diri remaja untuk merancang masa depannya (Nurmi 1989; Nurmi & Pullianen, 1991). Remaja yang memandang orang tua memberikan dukungan yang baik akan mengekspresikan optimisme yang lebih besar terhadap masa depan dan membangun orientasi masa depan yang lebih luas (Trommsdorff, 1983; Trommsdorff, Burger, & Fuchsie, 1982).

Hamidah (2002) menyatakan bahwa hampir setiap orang tua mengharapkan anak menjadi penurut dan sesuai harapan orang tua sehingga cenderung memaksakan kehendaknya pada anak. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) tentang pengaruh dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 71% siswa merasa dukungan orangtua rendah yakni orang tua kurang memberikan saran maupun fasilitas kepada anak mengenai orientasi masa depan yang hendak dicapai. Melalui hal tersebut dapat dilihat adanya

hwa terdapat orang tua yang belum menjalankan perannya dengan baik mendampingi anak pada proses penyusunan orientasi masa depan yang dicapai. Kenyataannya tidak semua orang tua dapat menjalankan peran



dengan baik dalam mendampingi perkembangan anak menyusun dan merencanakan orientasi masa depan. Banyak orang tua yang tidak memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Orang tua memaksakan kehendak agar diikuti oleh anak

Berdasarkan uraian di atas mengenai orientasi masa depan dapat diketahui bahwa merupakan sesuatu yang penting bagi remaja. Mencapai hal tersebut ternyata berkaitan erat dengan orang tua yang ikut terlibat dalam proses yang dijalani oleh remaja. Orang tua mengambil peran yang penting terhadap segala hal yang dihadapi oleh remaja. Nurmi dalam Nurmi & Pullianen (1991) menyatakan bahwa orangtua baik ayah maupun ibu penting untuk terlibat dalam setiap tumbuh kembang anak. Namun, pada kenyataannya kecenderungan kebersamaan tersebut lebih banyak dilewati oleh ibu bersama dengan anak. Hal itu dapat terjadi karena ibu yang mengambil alih pengasuhan utama sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan berada di luar rumah (Loftus, 2003).

Berkaitan dengan uraian di atas mengenai peran ayah dan ibu dalam pengasuhan dapat dilihat bahwa saat ini terdapat sebuah fenomena yang terjadi. Selama ini ibu yang lebih banyak di rumah dan mengurus rumah tangga, kemudian ayah menjadi pencari nafkah utama (*breadwinner dad*). Saat ini terdapat keluarga yang memiliki struktur peran ayah tinggal di rumah dan menjadi ayah rumah tangga. Hal tersebut sering diisitilahkan *stay at home dad*. Pada keluarga ini ayah yang mengurus kebutuhan rumah tangga dan mengasuh anak sedangkan ibu bekerja diluar rumah dan berperan sebagai pencari nafkah (dkk., 2013). Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik karena saat ini tidak lagi berfokus pada ibu tetapi ayah mengambil bagian untuk mengurus rumah dan lebih banyak memiliki waktu dengan anak.



Pada umumnya ayah dipandang sebagai sosok pencari nafkah di luar rumah (*breadwinner dad*) dan menjadi tulang punggung keluarga sedangkan ibu diidentikan dengan segala urusan domestik seperti membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan kegiatan lainnya (Kramer dkk., 2013). Hal itu pun masih berlaku di Indonesia dan diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 bahwa perkawinan (pasal 31 ayat 3) menyebutkan suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.

Pada kenyataannya muncul fenomena dengan struktur peran *stay at home dad* dalam keluarga. Fenomena *stay at home dad* di Indonesia masih menjadi sesuatu yang tabu karena masyarakat Indonesia menganut budaya patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai sentral (Sudarta, 2007). Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang anak yang berada dalam keluarga *stay at home dad* dapat diketahui bahwa saat ini fenomena *stay at home dad* sudah mulai masuk pada beberapa keluarga di Indonesia termasuk kota Makassar dengan peran suami yang menjadi pencari nafkah digantikan oleh istri. Begitupun dengan urusan rumah tangga dan pengasuhan anak yang semula dilakukan oleh istri sekarang dilakukan oleh suami. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak memberikan penilaian terhadap kondisi tersebut. Anak melihat hal itu tidak lazim terjadi dan merasa berbeda dengan struktur peran keluarga pada umumnya.

Keberadaan struktur peran ayah rumah tangga dan ibu yang bekerja di luar rumah dalam keluarga menjadi sebuah kenyataan yang menyadarkan bahwa kehidupan keluarga berubah dari waktu ke waktu (Kramer dkk., 2013). Adanya perubahan yang terjadi tentu memengaruhi dinamika dalam keluarga termasuk

dalam pengaturan rumah tangga yang sebelumnya berada dalam peran *breadwinner dad* bergeser menjadi *stay at home dad*.
nana hasil wawancara menunjukkan bahwa anak merasa ada



perbedaan dalam keluarga yang dirasakan. Hal itu berkaitan dengan sikap ayah yang tinggal di rumah dengan banyak memberikan pengawasan sehingga membuat anak tidak ingin di masa depan berada pada kondisi yang sama.

Beberapa gejala yang muncul berdasarkan uraian di atas mengenai remaja yang seyogianya perlu menyelesaikan tugas perkembangan dalam merancang orientasi masa depan dan peran orang tua dalam mendampingi remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam dengan melihat orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home daddi* Kota Makassar.

B. Rumusan Persoalan

Adapun rumusan persoalan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi keluarga pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota Makassar?
2. Bagaimana orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home daddi* Kota Makassar?

C. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

C.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan di atas, maksud dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memperoleh data dan informasi mengenai gambaran kondisi keluarga pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota Makassar.
2. Memperoleh data dan informasi secara mendalam mengenai orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota

ssar.



C.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud dari penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami serta mengeksplorasi gambaran kondisi keluarga dan orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota Makassar.

C.3. Manfaat Penelitian

C.3.1. Manfaat Teoritik

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan manfaat secara teoritik dengan memberikan wawasan mengenai orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi ilmiah pada perkembangan ilmu psikologi khususnya *self-development setting* kedepannya.

C.3.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai gambaran kondisi keluarga dan orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota Makassar.

2. Bagi Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi keluarga dan orientasi masa depan pada remaja dengan latar belakang keluarga *stay at home dad* di Kota Makassar. Melalui hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi remaja dan orang tua dalam menjalankan peran mendampingi

aian tugas perkembangan remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang beberapa literatur yang berhubungan dengan variabel penelitian. Adapun literatur yang akan dibahas yaitu pengembangan diri individu, keluarga (definisi, fungsi, dan struktur peran dalam keluarga), orientasi masa depan (definisi, komponen, dan faktor yang memengaruhi). Kemudian, membahas mengenai konteks orientasi masa depan dalam penelitian. Pada bagian ini juga menyajikan literatur tentang perkembangan remaja yang meliputi definisi dan tugas perkembangan remaja. Oleh karena itu, kerangka teoritis tersebut mengantar pada kerangka konseptual peneliti sehingga literatur yang digunakan dapat membantu peneliti dalam memperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan.

A. Pengembangan Diri Individu

Pengembangan diri merupakan katalis bagi transformasi mendalam dari dalam diri individu. Pengetahuan itu tanpa batas selayaknya otak manusia tidak akan pernah penuh. Sehebat apapun dan setekun apapun seorang individu untuk belajar, ruang otaknya akan tetap memberi tempat bagi tambahan pengalaman dan pengetahuan baru. Setiap individu memiliki potensi untuk dikembangkan, seperti potensi fisik, emosional, empati, spiritual, moral, dan lain sebagainya. Pengembangan diri yang konsisten merupakan alur yang tepat untuk mencapai prestasi dan pemenuhan aspek personal dan profesional dalam kehidupan (Hasibuan, 2014).

Pengembangan diri diawali dengan pengenalan tentang diri sendiri yang selanjutnya. Seorang individu akan sulit untuk mengembangkan diri apabila belum mengetahui tentang diri dan segala potensi yang melekatkan padanya. Pengembangan diri merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri,



kemampuan pribadi keluar dari tradisi anti perubahan, dan mulai memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual (Danim, 2012).

Setiap individu memiliki kapasitas untuk memperluas, memperkaya, mengembangkan, dan memenuhi diri menjadi sesuatu berdasarkan kemampuan terbaiknya. Individu seyogianya mengembangkan diri ke arah yang lebih maju sehingga dapat merealisasikan semua potensi yang dimiliki (Schultz, 1991). Perspektif dalam psikologi perkembangan melihat pengembangan diri berhubungan dengan potensi-potensi diri yang dioptimalkan secara efektif dan kontinu. Potensi menjadi modal seorang individu untuk tumbuh dan berkembang apabila dimotivasi, dikembangkan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata (Hernowo, 2004).

Pengembangan diri seyogianya dioptimalkan pada usia remaja karena pada masa tersebut remaja masuk pada usia kritis untuk memasuki usia dewasa. Remaja dipandang sebagai suatu masa individu telah mencapai kematangan dalam proses perkembangannya. Banyak yang terjadi dalam masa ini termasuk proses remaja mengksplor diri dalam mencari jati diri atau identitas diri (Al-Mighwar, 2006).

Semua periode pada rentang kehidupan merupakan hal yang penting tetapi memiliki perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat secara langsung pada sikap dan tingkah laku serta berbagai akibat jangka panjang menjadikan periode remaja menjadi periode yang sangat penting untuk diperhatikan. Periode remaja dikatakan sebagai periode badai dan tekanan

adanya perubahan secara fisik, psikis, moral, dan intelektual. Setiap in tersebut menyertai setiap proses perkembangan remaja (Santrock,



Selama proses perkembangan remaja berada dalam lingkungan keluarga. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja dalam proses perkembangannya. Remaja dilahirkan pada sebuah keluarga, tumbuh, dan berkembang sampai membentuk karakter remaja menjadi pribadi yang matang. Adapun karakter dari keluarga mempunyai sifat-sifat yang kompleks dan akan memengaruhi pemikiran remaja dalam kehidupannya. Pada proses pengembangan diri remaja membutuhkan keluarga khususnya orang tua (ayah dan ibu) dalam prosesnya. Tentunya orang tua memiliki peranan penting dalam proses pengembangan diri remaja tersebut. Hal itu dapat terjadi karena setiap manusia memiliki kebutuhan (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) yang memerlukan pemenuhan. Setiap individu akan berupaya dengan berbagai sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan. Demikian pula remaja memiliki tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, orang tua seyogianya mengambil peran untuk memenuhi kebutuhan remaja sehingga remaja tidak mencari kebutuhan tersebut pada hal yang menyimpang (Rifai, 1987).

B. Keluarga

B.1. Definisi Keluarga

Friedman (2010) menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang dihubungkan oleh hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang saling berinteraksi satu sama lain dalam perannya masing-masing, menciptakan, dan mempertahankan kebudayaan. Lestari (2014) menyatakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah, perkawinan, dan menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi vital mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Keluarga merupakan unit sosial dalam bangunan masyarakat. Keluarga menjadi warisan umat manusia



yang terus di pertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman.

Duvall menjelaskan bahwa konsep keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat (Harmoko, 2012). Kemudian Ali (2010) menjelaskan bahwa keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi yang saling berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dua atau lebih yang berada dalam satu rumah karena adanya ikatan darah, perkawinan, ataupun adopsi yang saling berinteraksi satu sama lain. Setiap komponen dalam keluarga tersebut menempati posisinya masing-masing.

B.2. Fungsi Keluarga

Marilyn M. Friedman (2010) membagi fungsi keluarga menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Afektif

Fungsi afektif dimaksudkan bahwa keluarga memfasilitasi stabilitas kepribadian orang dewasa dan memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.



2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini dimaksudkan bahwa keluarga memfasilitasi sosialisasi primer anak yang bertujuan menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif serta memberikan status pada anggota keluarga.

3. Fungsi Reproduksi

Fungsi ini dimaksudkan bahwa keluarga mempertahankan kontinuitas selama beberapa generasi dan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat.

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini dimaksudkan bahwa keluarga berfungsi menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya.

5. Fungsi Perawatan

Fungsi ini dimaksudkan bahwa keluarga berfungsi menyediakan kebutuhan fisik; makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan.

B.3. Struktur Peran Keluarga

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Posisi yang dimaksudkan yaitu posisi individu dalam masyarakat. Friedman (2010) menyatakan bahwa peran keluarga dapat diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu peran formal dan peran informal. Peran formal adalah peran eksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga. Peran informal bersifat tidak tampak dan diharapkan memenuhi kebutuhan emosional keluarga dan memelihara keseimbangan keluarga. Efendi (2002) membagi peran keluarga sebagai berikut:

a. Peranan Ayah

sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga,



sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

b. Peranan Ibu

Ibu berperan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak, sebagai pelindung, dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

c. Peranan Anak

Melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Berkaitan mengenai peran ayah dan ibu yang semula berada dalam struktur peran ayah sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) dan ibu mengurus rumah tangga nampaknya telah mengalami pergeseran pada beberapa keluarga. Saat ini telah terjadi fenomena dengan struktur peran ayah sebagai ayah rumah tangga yang sering diistilahkan *stay at home dad* dan ibu sebagai pencari nafkah (Kramer dkk., 2013).

B.3.1. *Stay at Home Dad*

B.3.1.1. Definisi *Stay at Home Dad*

National at Home Network menyatakan bahwa *stay at home dad* atau ayah rumah tangga dapat didefinisikan sebagai ayah yang melakukan tugas utama sebagai pengasuh bagi anak-anaknya. Seorang ayah bertukar peran dengan istri dalam mengambil alih *breadwinner* atau sebagai pencari nafkah (Kramer dkk., 2013). Sedangkan U.S. Census Bureau (dalam Kramer dkk., 2013) menyatakan bahwa *stay at home dad* adalah seorang ayah yang masih berstatus menikah dan

seorang anak berusia di bawah 15 tahun dan sudah tidak bekerja bisa memberikan perhatian secara penuh untuk keluarganya selama bekerja di luar rumah.



Secara umum pekerjaan *stay at home daddi* rumah tangga adalah memasak, membersihkan rumah, dan menjadi pengasuh utama pada anak ketika istri menjadi *breadwinner*. *Stay at home dad* merupakan seorang ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dan mengambil alih urusan rumah tangga. Keputusan untuk menjadi *stay at home dad* didasarkan pada pertimbangan rasional suami dan istri. Biasanya terdapat dua alasan atau kondisi yang membuat pasangan suami-istri memutuskan untuk bertukar peran. Kondisi pertama adalah istri terbukti mampu berkarir lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak penghasilan. Kemudian, kondisi kedua adalah suami memiliki penyakit yang mengharuskan untuk tinggal di rumah sehingga istri yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Adzhani, 2014).

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *stay at home dad* adalah kondisi struktur peran dalam keluarga dengan pertukaran peran antara suami dan istri. Pertukaran ini berupa pertukaran peran suami yang tinggal di rumah menjadi ayah rumah tangga dengan mengurus kebutuhan rumah tangga termasuk mengasuh anak sedangkan istri menjadi pencari nafkah. Hal itu bisa disebabkan karena pilihan suami dan istri atau memang karena kondisi yang mengharuskan istri bekerja.

B.3.1.2 Perubahan Peran Ayah

Keluarga merupakan suatu sistem yang pertama kali dikenal oleh individu. Sistem tersebut menjadi tempat atau lingkungan penting bagi individu untuk berkembang. Setiap komponen dalam sistem keluarga akan saling

memengaruhi satu sama lain sehingga perlu adanya kolaborasi agar sistem tetap berjalan dengan baik (Elfina, 2015). Ketika terjadi perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga maka akan memengaruhi setiap komponen dalam sistem.



Perubahan struktur dan fungsi keluarga dapat terjadi akibat globalisasi mendorong adanya pembagian peran yang seyogianya dilakukan oleh keluarga. Perubahan yang terjadi beragam, salah satunya yaitu perubahan peran dalam keluarga yang relatif cepat. Salah satu perubahan yang terjadi saat ini yaitu pergeseran peran antara suami dan istri. Dulu suami ditempatkan sebagai tulang punggung dalam keluarga sehingga menjadi pencari nafkah utama (*breadwinner dad*). Namun, kini hal tersebut sudah mulai bergeser. Istri sudah mulai mengambil bagian mencari nafkah untuk keluarga (Silalahi dan Meinarno, 2010).

Pembagian peran antara suami dan istri menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dilakukan tidak serta merta diputuskan begitu saja akan tetapi ada pembicaraan dan kesepakatan antara suami dan istri. Silalahi dan Meinarno (2010) menjelaskan bahwa keputusan dan kesepakatan yang dibuat seyogianya disepakati bersama tentang hal-hal yang dianggap prinsip dan penting dalam keberlangsungan rumah tangga. Hal itu berkaitan dengan mendidik dan mengasuh anak, hubungan dengan orang tua, dan keluarga besar serta hal-hal lainnya. Elfina (2015) menyatakan bahwa adanya perubahan peran antara suami dan istri dalam rumah tangga akan memberikan perubahan pada pola asuh yang diterapkan kepada anak. Ayah yang selama ini mencari nafkah dan berkerja di luar rumah berganti menjadi ayah rumah tangga dengan mengasuh dan mengurus segala keperluan rumah tangga.

Sejak tahun 1990 *stay at home dad* meningkat secara pesat terutama pada keluarga yang memiliki pembagian peran tradisional. Perubahan ekspektasi gender pada penganut egalitarian mendukung perkembangan *stay at home*

ner dkk., 2013). Perkembangan jumlah *stay at home dad* dibuktikan

adanya komunitas *stay at home dad* yang berada di luar negeri. Salah

komunitas *stay at home dad* berada di *United Kingdom* (UK) adalah



“*Fatherhood Institute*”. Elfina (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh komunitas tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mempublikasikan penelitian tentang “ayah” dan pendekatan yang berbeda tentang ayah.
2. Membantu kebijakan nasional ataupun lokal untuk menjamin keterlindungan *stay at home dad*.
3. Melakukan pendekatan dan perubahan pada hukum, kebijakan, dan praktis untuk menghilangkan batas antara ayah dan anak.
4. Melakukan debat nasional tentang topik yang berkaitan dengan *fatherhood*.
5. *United Kingdom* sedang melakukan dan menyediakan pelatihan, konsultasi, dan publikasi tentang *stay at home dad*.

B.3.1.3. Macam-Macam *Stay at Home Dad*

Munculnya *stay at home dad* yang memberikan perubahan dalam struktur peran dalam rumah tangga mendorong Latshaw untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Latshaw (dalam Kramer dkk., 2013) melakukan penelitian mendalam dan menyimpulkan bahwa terdapat enam macam *stay at home dad*. Berikut enam macam *stay at home dad* tersebut.

1. *Fun Money Dad*

Fun money dad merupakan tipe ayah rumah tangga akan tetapi tetap meluangkan waktu untuk mengerjakan hal yang disenangi dan melalui kesenangan tersebut dapat menghasilkan pemasukan. Pemasukan tambahan yang diperoleh digunakan untuk melakukan aktivitas menyenangkan atau berlibur. *Stay at home dad* tipe ini cenderung memiliki istri yang mempunyai

dan cukup tinggi dan stabil.



2. *Back to School Dad*

Back to school dad merupakan tipe ayah rumah tangga disebabkan karena akan melanjutkan pendidikannya. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan karir dan meningkatkan keahlian ketika kembali di dunia kerja. Alasan memilih menjadi *stay at home dad* karena ketidakpuasan terhadap pekerjaan maupun kurangnya ketertarikan dengan pekerjaan sehingga memilih untuk meningkatkan kemampuan guna menambah performa kinerja dengan melanjutkan pendidikan. Cenderung tipe ayah rumah tangga ini kembali ke dunia kerja ketika anak telah memasuki dunia sekolah.

3. *Volunteer Dad*

Volunteer dad merupakan tipe ayah rumah tangga yang melakukan segala hal dengan sukarela termasuk mengasuh anak-anak dan mengurus rumah tangga. Ayah dengan tipe ini seringkali melakukan hal-hal kecil yang dapat memberikan pemasukan. Namun, memiliki perbedaan dengan *fun money dad* karena kecenderungan dari ayah tipe ini lebih suka membangun relasi sosial dan melakukan aktivitas yang bersifat sukarela dan membantu orang lain.

4. *Trial Dad*

Trial dad merupakan tipe ayah rumah tangga yang tinggal bersama dengan anak kurang dari dua tahun. Ayah tipe ini akan mengetahui kehadirannya cukup berarti bagi keluarga atau tidak selama waktu dua tahun memilih untuk tinggal di rumah.

5. *Day TimeDad*

Day time dad merupakan ayah rumah tangga yang mengasuh anak-anak sore hari (mulai dari anak bangun tidur hingga istri pulang kerja). Pada ayah dengan tipe ini bekerja di malam hari atau pada akhir pekan dan bekerja istri kembali mengambil alih urusan rumah tangga. Para ayah



bekerja untuk menstabilkan keuangan keluarga dan biasanya memiliki istri yang berpenghasilan sedang.

6. 24/7 Dad

24/7 dad merupakan tipe ayah rumah tangga yang berada di rumah secara penuh setiap waktu. Ayah tipe ini tidak bekerja di luar ataupun melakukan aktivitas yang bersifat sukarela di luar rumah. Sepenuhnya waktu didedikasikan untuk anak termasuk pada saat malam hari dan akhir pekan. Kecenderungan tipe ini memiliki istri dengan penghasilan tinggi dan cukup stabil.

B.3.1.4 Alasan Menjadi *Stay at Home Dad*

Kramer dkk (2013) menyatakan bahwa *stay at home dad* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *caregiver father* dan *unable to work father*. Kedua kategori tersebut dibedakan berdasarkan alasan ayah menjadi *stay at home dad*. Berikut penjelasan dari *caregiver father* dan *unable to work father*.

a. Caregiver Father

Caregiver father adalah sebutan bagi ayah yang memilih untuk melibatkan diri dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan bekerja di luar. Kategori ini ayah secara sukarela meninggalkan pekerjaan untuk mendekati diri pada anak. Bagi ayah yang memilih untuk meninggalkan pekerjaannya ini berpadangan bahwa anak adalah sesuatu yang lebih penting sehingga memutuskan untuk terlibat aktif dalam setiap perkembangan anak (Kramer dkk., 2013).

b. Unable to Work Father

Unable to work father adalah sebutan bagi ayah yang memilih untuk menjadi

stay at home dad karena tidak dapat bekerja disebabkan karena sakit, memiliki masalah fisik, dan tidak mampu mencari pekerjaan. Keadaan yang demikian ini menyebabkan ayah memilih untuk menetap di rumah dan lebih mengurus pekerjaan rumah.



Sedangkan istri bekerja mencari nafkah. Ayah dalam kategori ini terkesan terpaksa mengurus rumah dan anak. Meski demikian ayah kategori ini tetap memiliki kemungkinan untuk berubah menjadi *caregiver father* (Kramer dkk., 2013).

C. Orientasi Masa Depan

Masa depan merupakan masa yang akan datang dengan berbagai harapan-harapan yang hendak direalisasikan. Merencanakan dan memikirkan masa depan menjadi hal yang penting bagi masa remaja karena dalam tahapan ini remaja telah mampu berfikir mengenai situasi secara hipotesis dan memikirkan sesuatu yang belum terjadi namun akan terjadi. Hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman kehidupan yang membentuk pandangan akan masa depan (Rahmawati, 2016).

C.1. Definisi Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan adalah fenomena kognitif yang kompleks dan menjadi antisipasi serta evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan (Trommsdorff, 2002). Sedangkan Chaplin (2006) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu fenomena kognitif-motivasional yang berhubungan erat dengan skema kognitif yakni suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang.

Nurmi (1991) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan skemata atau sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang kemudian berinteraksi

informasi dari lingkungan. Informasi tersebut membentuk harapan-harapan di masa depan, membentuk tujuan, dan aspirasi serta memberikan kontribusi pribadi pada kejadian di masa depan. Sedangkan Hurlock (2004)



menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Masa ini menjadi masa individu mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak mencapai kedewasaan. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan yang hendak dicapai.

Orientasi masa depan menyiratkan tentang seberapa besar individu percaya mengenai perilaku dan keputusan yang diambil dapat memengaruhi masa depan dan rencana masa depan yang hendak dicapai. Individu yang berorientasi pada masa depan akan cenderung lebih fokus pada kegiatan masa mendatang. Sikap yang berorientasi pada masa depan bukan hanya sebuah sikap sementara untuk situasi tertentu, tetapi tindakan jangka panjang yang melibatkan pencarian tujuan, perencanaan untuk mencapainya, dan mengevaluasi tindakan tersebut untuk masa depan (Nurmi, 1991).

Seginer (2003) mengemukakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran individu mengenai masa depan yang secara sadar mewakili kehidupan subjektif pribadi dari seorang individu. Orientasi masa depan menjadi landasan individu dalam menentukan masa depan dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Hal itu menjadi model masa depan yang membantu individu untuk mengelola tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi dan mengevaluasi situasi kehidupan. Individu yang dimaksudkan adalah remaja yang mengevaluasi harapan dan impian yang telah mengenai cara untuk memenuhi harapan tersebut.

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran masa depan yang disusun dan hendak dicapai oleh

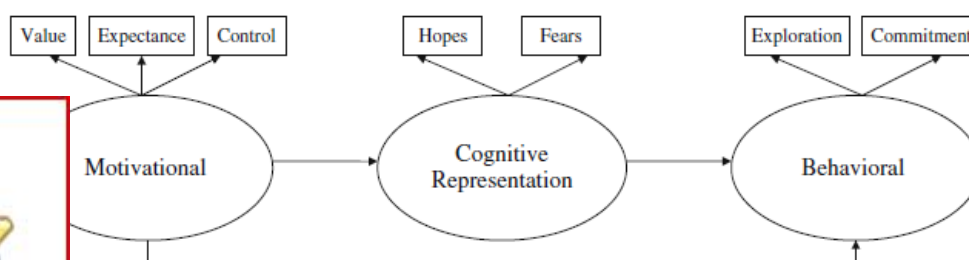


individu. Orientasi masa depan terjadi dan berkembang pada masa remaja karena terdapat beberapa tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh remaja. Tugas perkembangan tersebut mengacu pada persiapan untuk menghadapi peran sebagai orang dewasa di masa depan.

C.2. Komponen Orientasi Masa Depan

Para ahli yang fokus pada orientasi masa depan menyadari tentang sempitnya pendekatan yang hanya terdiri dari representasi kognitif masa depan. Hal itu memicu model orientasi masa depan multi-dimensi dibangun. Pertama dikembangkan oleh Nurmi (1989, 1991) yang terdiri dari tiga komponen; motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi berkaitan dengan minat yang diungkapkan oleh tujuan individu dan ditetapkan untuk diri sendiri. Perencanaan berkaitan dengan rencana dan kegiatan yang ingin digunakan individu untuk mencapai tujuan. Evaluasi berkaitan dengan keberhasilan yang diharapkan dari pematerialisasian tujuan yang hendak dicapai (Seginer, 2009).

Seginer, Nurmi, dan Poole (Seginer, Nurmi, & Poole, 1991; Seginer, 1995, 2000, 2005) mengembangkan model terbaru. Hal itu sama dengan model sebelumnya yang berlaku untuk berbagai domain kehidupan. Model yang dikembangkan tersebut juga terdiri dari tiga komponen, yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Setiap komponen tersebut terdiri dari dua atau tiga variabel (Seginer, 2009).



Gambar 2.1 *The Future Orientation Three-component Model*
Sumber: Seginer (2009)



C.2.1. Motivational

Motivational merupakan komponen yang mengacu pada hal yang menyebabkan individu memikirkan masa depannya. Pada komponen ini terdapat tiga aspek, yaitu *value*, *expectance*, dan *control*. *Value* berkaitan dengan pemahaman individu dalam mengartikan tingkat kepentingan dan relevansi tujuan spesifik terhadap masa depan. *Expectance* berkaitan dengan kepercayaan individu mengenai terwujudnya harapan, tujuan, dan rencana spesifik yang di dalamnya mencakup emosional serta optimisme tentang perwujudan harapan, rencana, dan tujuan yang hendak dicapai. Kemudian, *control* merupakan aspek yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mengendalikan diri karena individu memiliki kekuasaan terhadap dirinya sendiri dalam menentukan atau mencapai masa depannya (Seginer, 2009).

C.2.2. Cognitive Representation

Cognitive representation merupakan komponen yang terdiri dari dua dimensi, yaitu *content* dan *valance*. *Content* mengacu pada berbagai bentuk variasi domain kehidupan individu membangun masa depannya. Dimensi ini dipahami sebagai hal yang diinginkan individu untuk masa depannya. Sedangkan *valance* adalah dimensi yang didasari dari asumsi bahwa individu berhubungan dengan masa depannya yang diungkapkan dalam bentuk harapan (*hope*) yang mengarah pada pendekatan terhadap suatu hal dan ketakutan (*fears*) yang mengarah pada penghindaran sesuatu di masa yang akan datang (Seginer, 2009).



Behavioral

komponen ini berisikan bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam usaha mencapai tujuan masa depan. Komponen *behavioral* terdiri dari dua bagian, yaitu

exploration dan *commitment*. *Exploration* merupakan kegiatan menjelajahi pilihan masa depan baik ke dalam diri maupun keluar diri dengan cara mencari informasi, meminta saran dari orang lain, serta upaya untuk memperkuat kecocokan antara karakteristik diri terhadap tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Sedangkan *commitment* berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh individu dan membuat persiapan yang serius terhadap tujuan yang telah ditentukan untuk kehidupan di masa depan (Seginer, 2009).

C.3. Faktor yang Memengaruhi Orientasi Masa Depan

Seginer (2009) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu faktor internal individu dan faktor kontekstual. Berikut penjabaran dari kedua faktor tersebut.

C.3.1. Faktor Internal Individu

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi orientasi masa depan yang hendak dicapai oleh individu. Beberapa faktor internal tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dapat memengaruhi orientasi masa depan remaja karena tahapan ini remaja masuk pada masa *formal operation*. Tahap tersebut remaja mampu mengenali berbagai kemungkinan. Kemudian, pada tahapan ini juga kemampuan remaja sangat memungkinkan untuk memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dalam berbagai pencapaian tujuan.

2. Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu dapat memengaruhi orientasi masa depan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat memengaruhi orientasi masa depan yang hendak dicapai, yaitu diri ideal. Konsep individu



mengenai diri ideal yang berhubungan dengan lingkungannya dapat berfungsi sebagai motivator untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang.

C.3.2. Faktor Kontekstual

Faktor kontekstual yang dapat memengaruhi orientasi masa depan, yaitu jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, teman sebaya, dan hubungan dengan orang tua.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor kontekstual yang memengaruhi orientasi masa depan karena perbedaan jenis kelamin memberikan perbedaan pada domain-domain orientasi masa depan. Nurmi (1991) menjelaskan bahwa perbedaan tersebut lebih mengarah pada orientasi yang akan dicapai oleh perempuan dan laki-laki. Orientasi masa depan pada perempuan lebih mengarah pada keluarga sedangkan laki-laki lebih mengarah pada karir.

2. Status Sosial Ekonomi

Pada bagian ini dijelaskan bahwa individu yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki pemikiran mengenai masa depan pada bidang karir yang lebih jauh. Hal itu dapat terjadi karena individu dengan latar belakang sosial ekonomi rendah cenderung tidak memikirkan karir yang lebih jauh karena banyak menghabiskan hal pada kondisi yang sedang dihadapi.

3. Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi orientasi masa depan.

Setiap jenjang usia mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT) memiliki orientasi masa depan yang berbeda pada semua dominan kehidupan prospektif (karir, keluarga, pendidikan).



4. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman sepermainan dengan jenjang usia yang sama dan berada pada tingkat perkembangan yang sama. Teman sebaya dapat saling bertukar informasi terkait dengan berbagai hal. Oleh karena itu, teman sebaya dapat memengaruhi orientasi masa depan individu melalui interaksi yang terjalin.

5. Hubungan dengan Orang Tua

Hubungan dengan orang tua menjadi salah satu faktor kontekstual yang memengaruhi orientasi masa depan individu. Hubungan yang positif antara orang tua dan anak akan membantu dalam menentukan orientasi masa depan. Hal itu dapat terjadi karena keluarga (orang tua) adalah *role model* bagi anak dan menjadi wadah untuk menyelesaikan tugas perkembangannya.

D. Konteks Orientasi Masa Depandalam Penelitian

Orientasi masa depan adalah citra yang dimiliki oleh individu mengenai masa depan yang hendak dicapai. Orientasi masa depan didapatkan secara sadar dan merupakan proses dari dalam diri individu. Hal itu berkaitan dengan kisah kehidupan subjektif pribadi yang terdiri dari domain-domain kehidupan yang dianggap penting dan memberikan makna bagi kehidupan oleh individu (Seginer, 2008). Orientasi masa depan berfungsi sebagai model masa depan individu yang memberikan dasar untuk menetapkan tujuan, merencanakan, mengeksplorasi pilihan, dan membuat komitmen yang memandu perilaku dan perkembangan individu (Nurmi, 1991; Seginer, 2005; Trommsdorff, 1983).

Orientasi masa depan berkaitan dengan masa transisi perkembangan,

an budaya yang memerlukan persiapan untuk hal yang hendak dicapai

Hal itu mendorong Lewin (1939) yang melakukan sebuah studi tentang

masa depan yang melihat bahwa sangat berkaitan dengan



perkembangan remaja dan sebagian besar difokuskan pada kelompok usia tersebut. Konseptualisasi orientasi masa depan berfokus terutama pada proses individu secara kognitif mewakili masa depan dalam hal domain kehidupan prospektif ke pendekatan yang melihat orientasi masa depan sebagai multi-dimensi. Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa proses multi-dimensi yang dimaksudkan terdiri dari tiga komponen pendekatan yang berlaku untuk domain prospektif inti. Domain tersebut pada remaja yaitu pendidikan tinggi, pekerjaan dan karir, serta pernikahan dan keluarga (Seginer, 2008).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam perkembangan orientasi masa depan dalam diri remaja dipengaruhi oleh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trommsdorff (1983) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja. Kemudian, penelitian tersebut kembali dilakukan oleh dua peneliti lain yaitu Nurmi & Pullianen, 1991. Penelitian tersebut melihat pengaruh lingkungan keluarga pada tiga komponen orientasi masa depan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap komponen motivasi pada orientasi masa depan melalui representasi diri. Kemudian hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua memengaruhi komponen motivasi secara langsung (Seginer & Mahajna, 2007).

Loftus (2003) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua dan waktu yang dihabiskan bersama di masa kanak-kanak menunjukkan ingatan positif terkait dengan optimisme di masa dewasa tentang masa depan yang hendak dicapai.

waktu yang dihabiskan bersama dengan orang tua memiliki hubungan positif untuk semua aspek orientasi masa depan. Ketika orang tua dan anak menghabiskan waktu lebih banyak, hal tersebut menunjukkan bahwa banyak



kesempatan untuk bertukar ide dan berbagi satu sama lain. Rogoff (1990) menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua seringkali berpengaruh terhadap orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan yang dipilih. Sekalipun sebagian anak tidak memasuki pekerjaan yang sama dengan orangtua, namun ada kecenderungan yang lebih besar untuk memasuki pekerjaan yang sama dengan orangtua (ayah) dibandingkan dengan pekerjaan lain. Anak akan cenderung memiliki orientasi masa depan yang mengikuti tipe umum daripada ayahnya terutama dalam bidang pekerjaan.

E. Remaja

E.1. Definisi Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh mencapai kematangan. Remaja tidak tergolong kanak-kanak tetapi juga belum dapat diterima secara penuh sebagai orang dewasa. Remaja berada diantara kanak-kanak dan orang dewasa (Ali & Asrori, 2006). Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan adanya berbagai perubahan baik secara fisik, kognitif, dan sosial-emosi (Papalia dkk., 2001).

Remaja adalah suatu masa individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2004). Sedangkan Santrock (2004) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Rentang usia tersebut remaja mengalami perkembangan yang pesat baik secara biologis,

dan sosio-emosi. Masa remaja dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir
tahun (Hurlock, 2004).



Melalui hal di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi dalam diri individu baik secara biologis, kognitif, maupun sosio-emosi.

E.2. Tugas Perkembangan Remaja

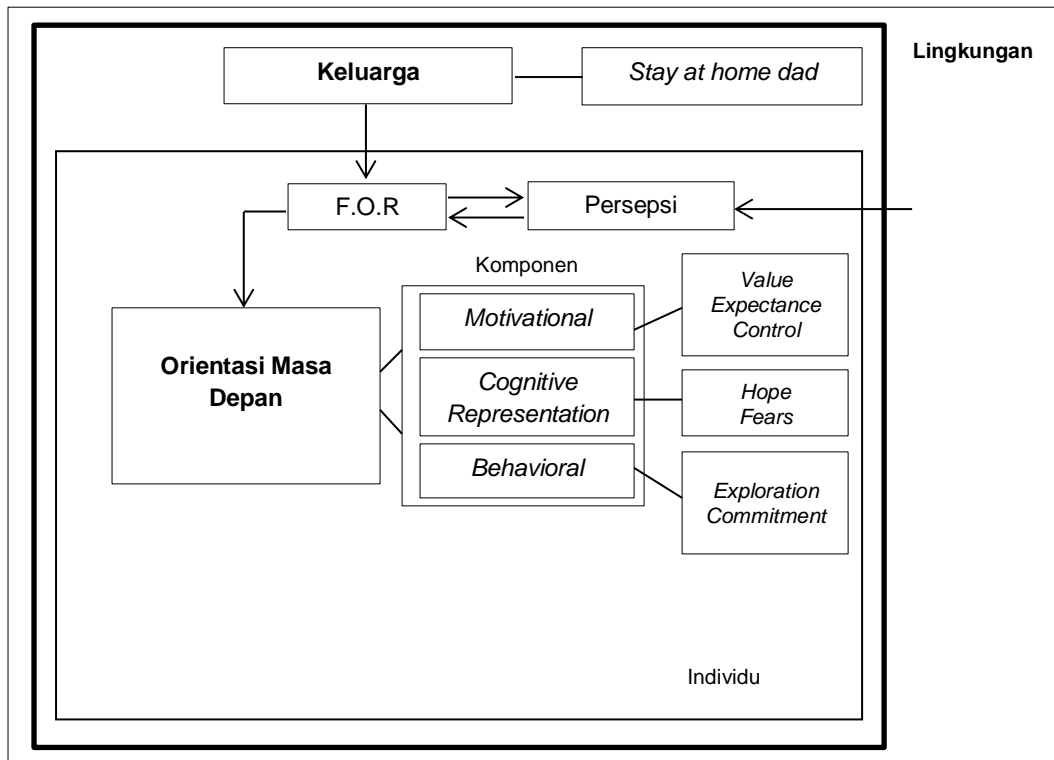
Hurlock (2004) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada remaja difokuskan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan agar remaja dapat menyiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa. Berikut tugas perkembangan yang seyogianya diselesaikan oleh remaja.

1. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya.
2. Menjalankan peran-peran sosial.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.
4. Mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir di masa depan.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadi pandangan hidup.



E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian kerangka teoritik di atas, maka kerangka konseptual peneliti sebagai berikut:

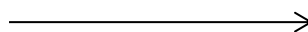


Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan



: Menunjukkan Fokus Penelitian



: Menunjukkan Pengaruh



: Menunjukkan Keterkaitan



Penjelasan gambar

Pada gambar dapat terlihat bahwa gambar tersebut merupakan kerangka konseptual peneliti mengenai orientasi masa depan. Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah keluarga dan orientasi masa depan. Terlihat bahwa orientasi masa depan dipengaruhi oleh *Frame of Reference* (F.O.R) individu yang diperoleh dari lingkungan keluarga. FOR juga bisa berasal dari persepsi yang saling memengaruhi satu sama lain. Orientasi masa depan adalah proses kognitif yang terjadi dalam diri individu. Orientasi masa depan di proses dari persepsi yang didapatkan individu dari lingkungan yang kemudian tersimpan dalam kognisi. Hal tersebut menjadi *frame of reference* bagi individu yang dijadikan sebagai acuan untuk menyusun orientasi masa depan.

Pada gambar tersebut juga memuat mengenai komponen orientasi masa depan yang terdiri dari *motivational, cognitive representation, dan behavioral*. Ketiga komponen tersebut menjadi penyusun orientasi masa depan dalam diri individu. Komponen tersebut masing-masing memiliki aspek yang terdapat di dalam proses tersusunnya orientasi masa depan. *Motivational* memiliki tiga aspek yaitu *value, expectance, dan control*. *Cognitive representation* terdiri dari dua aspek yaitu *hope dan fears*. Kemudian, *behavior* terdiri dari dua aspek yaitu *exploration dan commitment*.

